

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit tertinggi yang dikeluhkan oleh masyarakat di Indonesia (Pontonuwu dkk., 2013). Penyakit gigi dan mulut paling sering terjadi adalah karies gigi dan gingivitis yaitu sebanyak 60-90% pada anak di seluruh dunia (Petersen dan Jurgensen, 2013). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, prevalensi karies di Indonesia mencapai 25,9 % dan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 32,1% (Depkes RI, 2013). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), sebanyak 89% anak Indonesia di bawah usia 12 tahun menderita karies gigi (Depkes RI, 2009).

Pengetahuan yang kurang mengenai kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu penyebab anak mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulut (Gede dkk., 2013). Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini karena pada masa usia dini anak mulai mengerti akan pentingnya kesehatan. Masa anak-anak usia 9-10 tahun merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Periode tersebut juga disebut masa yang rawan karena gigi anak sedang mengalami periode gigi bercampur. Kondisi gigi permanen belum tumbuh sempurna sehingga rentan terhadap karies gigi (Pradita, 2013).

Anak usia sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut karena pada usia ini, anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi anak akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa kelak, oleh sebab itu diperlukan adanya tindakan pendidikan kesehatan gigi dan mulut sejak dini (Purjani, 2012). Salah satu upaya pemeliharaan kesehatan gigi yang cukup efektif yaitu dengan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terutama bagi anak (Herijulianti dkk., 2002).

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat menurunkan populasi tingkat karies yang terjadi pada anak-anak (Macnab, 2015). Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat meningkatkan kesadaran seseorang untuk menggunakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat mengurangi terjadinya keparahan penyakit gigi dan mulut (Felton, dkk., 2009). Media penyampaian yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya akan lebih mudah diterima dengan baik oleh anak, agar pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dapat ditingkatkan serta pemanfaatan indra dapat berguna secara maksimal, maka diperlukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan alat bantu atau media yang dapat menarik minat anak (Pertiwi, dkk., 2013). Pada anak usia 9-10 tahun, media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang tepat adalah dengan menggunakan model atau alat peraga penyuluhan yang berisi topik tentang bagian dan bentuk gigi, proses terjadinya karies dan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut (Kwan, dkk., 2005). Penyuluhan kesehatan gigi

yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan media boneka tangan.

Boneka tangan merupakan alat peraga untuk promosi kesehatan yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan dan lebih cenderung kearah bermain sambil belajar agar anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan tidak mudah merasa jenuh (Pratiwi, 2013). Konsep dari penyuluhan dengan menggunakan boneka tangan adalah dengan mendongeng atau bercerita yang didukung dengan berbagai macam warna dari boneka tangan yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan materi yang di sampaikan penyuluh (Aulia dan Suraida, 2011). Kelebihan media boneka tangan menurut Dhieni *cit* Juliandari, dkk. (2015) yaitu boneka dibuat sesuai dengan tokoh cerita, menarik bagi anak dan mudah dimainkan karena hanyamemasukan tangan kedalam kantung bagian belakang boneka sehingga tidak perlu keahlian khusus untuk memainkannya, serta tidak memerlukan tempat dan persiapan yang terlalu rumit.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta, didapatkan informasi dari hasil wawancara mendalam (*independent interview*) dengan Kepala Sekolah SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta bahwa untuk program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), siswa mendapatkan pemeriksaan gigi 3 bulan sekali secara berkala serta penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh Puskesmas Ngaglik 1 Sleman Yogyakarta

sekitar 2 tahun yang lalu. Menurut informasi dari salah satu petugas poli gigi di Puskesmas Ngaglik I Sleman Yogyakarta, menyatakan hasil pemeriksaan gigi pada siswa SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa banyak siswa yang menderita karies gigi dan persistensi pada usia 9-12 tahun serta sudah dilakukan penyuluhan tentang cara menggosok gigi dengan menggunakan media poster dan model gigi (*phantom*), dan belum pernah dilakukan penyuluhan tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan media boneka tangan oleh pihak puskesmas.

Adapun ayat Al-Quran yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yaitu pada surat Al-Mujadillah ayat 11 berbunyi: *“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...”* Ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan. Pengetahuan adalah hal yang sangat penting bagi manusia, termasuk pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh penyuluhan dengan media boneka tangan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa usia 9-10 tahun di SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa usia 9-

10 tahun sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa usia 9-10 tahun sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi siswa SD

Meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut.

#### 2. Bagi sekolah

Media boneka tangan diharapkan dapat digunakan sebagai promosi kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut di sekolah.

#### 3. Bagi puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai media dalam mengembangkan upaya promotif kesehatan gigi dan mulut terutama pada program UKGS maupun penyuluhan lain oleh puskesmas.

### **E. Keaslian penelitian**

1. Pudi dkk., (2014) melakukan penelitian tentang “Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Peserta Didik Kelas III Mis Awaluddin”. Hasil dari penelitian ini adalah

terdapat pengaruh penggunaan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak cerita siswa kelas III Mis Awaluddin Kubu Raya. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan variabel terpengaruhnya. Persamaannya terletak pada media penyuluhan yang digunakan.

2. Pratiwi, (2013) melakukan penelitian tentang “Perbandingan Wayang BOGI (Boneka Gigi) dan *Flip chart* sebagai Media Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Tunagrahita Ringan”. Hasil dari penelitian ini adalah promosi kesehatan dengan wayang bogi dapat memperbaiki pengetahuan dan keterampilan anak-anak dengan retardasi mental ringan tentang kesehatan gigi dan mulut dibandingkan dengan *Flipchart*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, lokasi penelitian, dan jumlah sampel. Persamaan dengan penelitian ini adalah salah satu media penyuluhan yang digunakan.
3. Susanto, (2008) melakukan penelitian tentang “Efektifitas Metode Penyuluhan Teater Boneka Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Kelas III SDIT Al-Uswah Keputih Surabaya”. Hasil dari penelitian ini adalah pertunjukan teater boneka tangan lebih efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak sampai pada tahap analisis karena sesuai dengan perkembangan anak, prinsip kognitif dan prinsip metode pembelajaran yang baru yaitu dua arah. Persamaan dengan penelitian ini adalah

media penyuluhan yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, lokasi penelitian dan jumlah sampel.

4. Desmaarleni, (2012) melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Penggunaan Media Penyuluhan Jenis Audiovisual Dan Boneka Karakter Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut Dan Perubahan Skor Plak Pada Siswa Sekolah Dasar”. Persamaan dengan penelitian ini adalah media penyuluhan. Perbedaannya adalah subjek penelitian, lokasi penelitian dan jumlah sampel.
5. Nurhidayat dkk., (2012) melakukan penelitian tentang “Perbandingan Media *Power Point* dengan *Flip Chart* dalam Meningkatkan Pengetahuan kesehatan Gigi Dan Mulut”. Hasil dari penelitian ini adalah *Media Power* lebih efektif daripada media *Flip Chart* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah media penyuluhan, lokasi penelitian, subjek penelitian, dan jumlah sampel. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada variable terikat nya.
6. Simaremare dan Simaremare (2014) melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Penyuluhan Menggunakan Media *Flip Chart* dan Boneka Animasi Pada Anak Kelas V SD Negeri Sukaraya Pancur Batu Tahun 2014”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media boneka animasi lebih dapat meningkatkan pengetahuan anak kelas V SD Negeri Sukaraya Pancur Batu tentang kesehatan gigi dan mulut. Perbedaannya terletak pada

media penyuluhan, subyek penelitian, jumlah sampel dan lokasi penelitian.